

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial. Kemudahan akses internet dan digitalisasi zaman sekarang tidak dapat membatasi bahwa manusia dapat mengakses apa saja yang ingin mereka cari. Hal ini dikarenakan dampak yang dihasilkan dari revolusi global di era 5.0 yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan manusia untuk membantu, memudahkan serta meringankan beban kerja manusia. Tidak hanya dalam kehidupan sosial saja, bahkan dari data hasil survei yang dilansir oleh (*Digital Education Council*) sebuah aliansi global universitas dan perwakilan industri yang berfokus pada inovasi pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 86% responden telah menggunakan bantuan kecerdasan buatan dalam menunjang studi-nya, dengan akumulasi jumlah 3.839 tanggapan yang dikumpulkan dari 16 negara baik dari kalangan mahasiswa sarjana, magister dan doktoral¹.

Di Indonesia, kebijakan dan kurikulum pendidikan mulai merespons kebutuhan pengembangan literasi digital dan kompetensi abad ke-21, termasuk pengenalan kemampuan kecerdasan buatan dalam rangka meningkatkan daya saing sumber daya manusia. Kebijakan ini tercermin dalam dokumen kurikulum dan panduan pengembangan kompetensi yang menekankan peran teknologi digital dalam pembelajaran, serta menekankan betapa pentingnya

¹ Rhea Kelly, "Digital Education Council, Survey: 86% of Students Already Use AI in Their Studies," 28-08, 2024, <https://campustechnology.com/articles/2024/08/28/survey-86-of-students-already-use-ai-in-their-studies.aspx>.

membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan etika penggunaan teknologi.² Berbagai macam platform AI telah hadir dalam menunjang perkembangan pendidikan. Pendidik maupun peserta didik dituntut untuk beradaptasi untuk menghadapi pembelajaran yang adaptif, yakni teknologi yang diintegrasikan dengan pembelajaran. Chat gpt, google gemini, chatbot, perplexity dan lain sebagainya merupakan berbagai macam jenis AI yang sering kali di gunakan oleh individu secara umum, khususnya digunakan dalam menghadapi transformasi dilingkungan pendidikan³. Artificial Intelligence adalah teknologi kecerdasan buatan manusia yang diterapkan pada sistem komputer atau perangkat mesin lainnya, sehingga perangkat tersebut dapat memiliki kemampuan layaknya manusia. Hal ini meliputi komponen berpikir, mengelola, belajar, bernalar, dan melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia seperti pemahaman bahasa, pembuatan keputusan, dan pengenalan gambar. Teknologi ini dapat memahami, belajar, dan berpikir layaknya otak manusia yang meliputi berbagai macam aspek antara lain mengenali pola, membuat prediksi hingga menyelesaikan masalah yang kompleks di kehidupan nyata, tentunya yang sesuai dengan kebutuhan kita⁴.

Saat ini kondisi lapangan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam hal ketersediaan sarana prasarana dan kemampuan guru

² Aisyah Maura Adyanti, Ananda Reza Fitria, and Ichsan Fauzi Rachman, "Pengembangan Kurikulum Berorientasi Literasi Digital; Upaya Menuju Masa Depan Berkelanjutan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 385–93.

³ Fahrina Yustiasari Liriwati, "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 62–71, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.61>.

⁴ Joseph Teguh Santoso, "Kecerdasan Buatan (AI): Pengertian, Sejarah, Tujuan, Dan Contohnya," Yayasan Prima Agus Teknik, 2023, <https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-artificial-intelligence>.

dalam memanfaatkan teknologi. Sekolah-sekolah yang berada di kawasan perkotaan umumnya sudah lebih dahulu beradaptasi dengan penggunaan teknologi sehingga mereka terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebaliknya, di daerah desa terpencil masih banyak ditemukan sekolah-sekolah yang masih tertinggal dalam mengenal pembaharuan teknologi sehingga muncul beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam perkembangan pendidikan itu sendiri. Beberapa faktor dapat dikategorikan sebagai kendala seperti keterbatasan sarana prasarana yang meliputi infrastruktur, minimnya akses internet, serta rendahnya literasi digital di lingkungan sekitar⁵.

Fakta pertama menunjukkan data dari survei yang dilakukan oleh Tirto dan Jakpat menyatakan bahwa sebanyak 86,21% responden mengaku dalam menyelesaikan tugasnya, mereka menggunakan bantuan AI baik dari kalangan siswa ataupun mahasiswa⁶. Mereka menggunakan AI untuk mencari jawaban secara instan dalam menyelesaikan tugasnya. Secara garis besar yang diawatirkan adalah ketika mereka telah bergantung dan mengandalkan penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas akademik-nya sehingga dampak yang dapat dilihat bersama secara nyata adalah menjadikan para siswa malas dalam belajar, fakta kedua yang terlihat kembali adalah banyak dari kalangan siswa ataupun mahasiswa yang terpaksa mengandalkan teknologi AI untuk mencari jawaban secara instan dan langsung dalam menyelesaikan tugas-nya

⁵ San Mikael Sinambela et al., "Kesenjangan Digital Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2024): 15–24, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>.

⁶ Alfons Yoshio Hartanto & Fina Nailur Rohmah, "Makin Marak Siswa Pakai AI Untuk Mengerjakan Tugas," Tirto & Jakpat, n.d.

tanpa melewati proses analisis berpikir. ini lah yang seharusnya menjadi aspek penting untuk diperhatikan oleh para pendidik, sebab hal ini sangat menentukan terhadap rubrik pola berpikir siswa dan bagaimana teknologi AI dapat dimanfaatkan dengan baik⁷.

Fenomena meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas akademik sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan adanya pergeseran cara belajar yang cenderung mengabaikan proses berpikir mendalam. Padahal, proses pembelajaran sejatinya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan pada bagaimana peserta didik membangun pemahaman melalui tahapan analisis, penalaran, dan refleksi. Beberapa kajian pendidikan menegaskan bahwa dominasi pendekatan instan dalam belajar berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan⁸. Kondisi ini menjadi semakin krusial ketika dikaitkan dengan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, khususnya fikih, yang menuntut kemampuan memahami dalil, menimbang hukum, serta mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendasar agar peserta didik tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi mampu menggunakan teknologi secara bijak sebagai sarana pendukung proses berpikir, bukan sebagai pengganti proses berpikir tersebut.

⁷ Alfons Yashio Hartanto & Fina Nailur Rohmah, "Makin Marak Siswa Pakai AI Untuk Mengerjakan Tugas," 31-05, 2024, <https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>.

⁸ Niken Widi Astuti Rafi Swarna Erlangga Putra, "Dampak Ketergantungan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2548–6950 (2025): 320–34.

Mempelajari ilmu fikih tidak hanya sekedar bertujuan agar seseorang mampu menghafal teori hukum syari'at saja, akan tetapi juga menuntut mereka mampu dalam mengimplementasikan-nya di kehidupan sehari-hari. Menurut Siegel, H. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen-argumen secara kritis, mengambil keputusan yang berdasarkan bukti dan rasional, serta memecahkan masalah secara efektif dengan cara proses mental yang sistematis dan logis⁹. Kemudian diperkuat dengan argumentasi Menurut Robert H Ennis, yakni kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sebuah informasi atau argumen secara obyektif dan rasional. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan¹⁰.

Menurut Richard Raul & Linda Elder mengatakan berpikir kritis merupakan kemampuan mengontrol kualitas pemikiran dengan menerapkan standar intelektual yang berfokus pada proses evaluasi informasi secara objektif, sistematis dan mendalam untuk membentuk keyakinan atau mengambil keputusan beralasan¹¹. John Dewey Menyatakan bahwa berpikir

⁹ Miftahul Hasanah et al., "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Nurul Iman Tanjung Morawa" 9, no. 1 (2023): 16–22.

¹⁰ Robert Hugh Ennis, "Critical Thinking Robert Hugh Ennis," in *1* (Prentice Hall, 1966), 38, https://books.google.co.id/books/about/Critical_Thinking.html?id=9cPBAAAACAAJ&redir_esc=y.

¹¹ Nuzulia Santi, Mochamad Arief Soendjoto, and Atiek Winarti, "Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi Melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan Critical Thinking Ability of Biology Education Students through Solving Environmental Problems" 11 (2018): 35–39.

kritis adalah proses aktif meninjau kembali keyakinan dan menerima kesimpulan berdasarkan penalaran¹².

Berdasarkan pandangan dari beberapa teori para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan intelektual yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi atau argumen secara objektif, rasional, dan sistematis dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir logis dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Namun demikian, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) ini menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Penggunaan AI yang bersifat instan dan praktis berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena kecenderungan untuk bergantung pada hasil otomatis tanpa melalui proses analisis dan refleksi mendalam.

Fenomena tersebut mengakibatkan menurunnya kemampuan peserta didik dalam memahami illat (sebab hukum), mengevaluasi pendapat para ulama, serta menalar relevansi hukum Islam dengan konteks kehidupan kontemporer. Padahal, dalam pembelajaran Fiqih, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami hukum secara tekstual, tetapi juga mampu menelaah makna dan hikmah di balik ketentuan hukum tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penggunaan teknologi AI secara reflektif dan kritis

¹² Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan" 1 (1993): 1–21.

agar dapat memperkuat, bukan melemahkan, kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Fikih di era digital diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga rasional, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai syariat Islam dalam berpikir serta bertindak menghadapi perkembangan teknologi modern.

Dengan demikian, tujuan utama mempelajari ilmu fikih bukan hanya sekadar menghafal materi saja, melainkan bagaimana seseorang mampu mempraktekkan-nya dalam kehidupan nyata, sehingga diharapkan dapat membentuk pola berpikir kritis yang ditandai dengan kemampuan menganalisis kasus, menilai argumen, menyusun solusi yang relevan dan bertanggung jawab, serta menarik kesimpulan hukum dengan menggunakan penalaran logis yang tentunya melalui proses *ijtihad* dan *istinbath* yang berlandaskan pada al-qur'an, sunnah, *ijma'* (*ijtihad para ulama*) dan *qiyas*, Ini lah yang disebut dengan konsep berpikir kritis.

Penggunaan strategi pembelajaran yang relevan merupakan sebuah upaya dalam membentuk pola berfikir kritis siswa, khususya dalam membentuk pola berpikir kiritis pada ilmu fikih. Seperti halnya menggunakan metode diskusi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dilingkungan pesantren salaf para santri terbiasa menggunakan metode *bahtsul masail*, yakni sebuah forum kegiatan diskusi yang mengkaji tentang persoalan kontemporer yang relevan di tengah kehidupan sosial masyarakat yang nyata dengan melalui metode *istinbath* mencari ketetapan hukum dengan mengkaji berbagai macam

kitab kitab klasik sebagai referensi utamanya, khususnya kitab kitab yang terkemuka (المعتبرة) seperti empat imam madhazab fikih¹³.

Cara membentuk pola berpikir kritis semacam ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Upaya membentuk pola berpikir kritis juga didukung oleh sejumlah teori para ahli barat seperti teori Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl, yang menekankan pentingnya penyusunan aktivitas belajar secara bertahap mulai dari mengingat, memahami, hingga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta¹⁴. Dalam konteks pembelajaran fikih, pendekatan ini dapat diterapkan melalui tugas yang mendorong siswa dapat menimbang dalil, membandingkan perbedaan pendapat, dan menyusun solusi kreatif dalam mencari kesimpulan terhadap ketetapan hukum tertentu. Sementara itu, teori konstruktivisme dari Vygotsky dan Bruner menekankan peran interaksi sosial dan diskusi kelompok dapat membantu seseorang dalam membentuk pola berpikir kritis yang mendalam¹⁵.

Sementara itu di MAN 1 Nganjuk, telah menerapkan dua model pembelajaran yakni pembelajaran digital dan konvensional. Model pembelajaran ini telah di rancang dalam KOM madrasah yang terlampir dalam misi madrasah dalam pengembangan yang memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkeaktifitas, menghasilkan karya,

¹³ Muhammad Luthvi Al Hasyimi, "Problem Based Learning (PBL) Bahtsul Masa'il as a Contextual Fiqh Learning Method," *Jurnal Paradigma* 15, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i01.1>.

¹⁴ Imam Gunawan and Anggraini Retno Paluti, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif," *E-Journal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>.

¹⁵ Afi Parnawi, "Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Religius Siswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 361–70, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>.

memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi¹⁶. Pembelajaran digital di MAN 1 Nganjuk didukung dengan memadainya sarana prasarana seperti Smart Tv di setiap ruangan kelas, jaringan koneksi internet di setiap sisi (baik di ruangan kelas maupun ruangan lain), dan ekstrakurikuler DKV (Desain Komunikasi Visual).

Tak hanya itu MAN 1 Nganjuk juga memiliki program kelas unggulan untuk kelas XI dan XII dengan menyediakan kelas program unggulan DKV (Desain Komunikasi Visual). Maka kesimpulannya adalah akses penggunaan smartphone oleh peserta didik Man 1 Nganjuk adalah bersifat fleksibel karena sewaktu-waktu mereka dapat menggunakan perangkat tersebut untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran berbasis digital. Banyak juga di antara siswa siswi Man 1 Nganjuk yang juga memanfaatkan teknologi AI (*Artificial Intelligence*) untuk mendampingi mereka selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tak jarang pula dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran keagamaan juga mengoperasikan smartphone atau perangkat elektronik sejenis sebagai penunjang belajarnya, seperti contoh pada mata pelajaran fikih peserta didik diberi tugas untuk menyelesaikan project dalam membuat poster digital pada bab zakat ataupun membuat video konten tentang praktek pada bab jual beli. Dari hal ini beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka menggunakan bantuan AI (*Artificial Intelligence*) untuk membantu menyelesaikan tugas mereka¹⁷.

¹⁶ Fatkur Rohman, Wawancara (Data Internal Man 1 Nganjuk) 09 April (2025).

¹⁷ Miftah Nur Rahmawan, Wawancara dengan Guru Mapel Fikih Silma Milati, S.H, M.Ag 09 April (2025).

Fenomena yang ditemukan di MAN 1 Nganjuk adalah pada saat peneliti melakukan kegiatan PLP Asistensi mengajar 2025 oleh fakultas tarbiyah yang masih berstatus IAIN Kediri. Disuatu saat ketika saya memberikan tugas berupa ujian harian dalam memenuhi capaian asesmen formatif, tugas yang diberikan berupa lima soal uraian yang ditampilkan pada smart tv dalam bentuk ppt. Model seperti ini bertujuan membantu efisiensi terhadap waktu pengerjaan tugas agar seluruh peserta didik tidak menulis soal kembali, dengan beberapa syarat yang telah disepakati bersama diantaranya adalah tidak boleh membuka smartphone akan tetapi boleh membuka buku, tidak boleh bertanya pada teman baik sebangku maupun tidak sebangku, tidak diperkenankan izin selama pelaksanaan asesmen.

Untuk penilaian yang ditetapkan adalah dengan menilai tingkat kemampuan analisis siswa dalam memberikan dan menyusun argumentasi jawaban, di mana di setiap peserta didik pastinya memiliki tingkat kemampuan berpikir yang berbeda beda, sehingga tolak ukur dari penilaian tugas tersebut adalah dari segi tingkat ketajaman, kedalaman serta ketepatan analisis mereka dalam memberikan statemen jawaban. Karena juga materi yang diajarkan adalah mata pelajaran fikih pada bab perpindahan hak antara lain wakalah, shulh, dhamman, kafalah, wadhi'ah dan rahn, yang mana dalam mempelajarinya dibutuhkan fokus, pemahaman serta kemampuan menganalisis yang juga memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memahami secara konseptual, teoritis maupun praktiknya.

Disaat proses pelaksanaan asesmen sedang berlangsung beberapa kali peneliti berputar mengelilingi para peserta didik untuk mengawasi mereka

dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan, satu sampai dua kali putaran terbilang suasana masih terlihat kondusif dari para peserta didik yang mematuhi syarat dan peraturan di tetapkan bersama. Selang waktu lima menit kemudian di tengah putaran ketiga peneliti yang sedang mengawasi mereka saat mengerjakan asesmen mempunyai kecurigaan kepada beberapa peserta didik yang mana dari kecurigaan tersebut terbukti bahwa adanya peserta didik yang menyelipkan smartphone nya didalam buku paket-nya. Dan wal hasil peneliti melakukan peneguran kepada mereka, ketika dilakukan pengecekan dan ternyata memang benar terdapat beberapa peserta didik yang menyelipkan smartphone-nya kedalam buku paket masing-masing, kemudian peneliti mengintruksi mereka untuk mengeluarkan smartphone yang telah diselipkan dan terlihatlah mereka yang sedang membuka aplikasi AI yakni aplikasi Cici AI untuk mengerjakan soal asesmen yang telah diberikan. Kemudian ditemukan banyak diantara peserta didik yang sedang menggunakan AI dan tidak berpaku dengan menggunakan buku ajar-nya, setidaknya sekitar 19 peserta didik yang menggunakan AI dari total keseluruhan jumlah 34 peserta didik. Dari 19 peserta didik yang menggunakan AI terdapat berbagai macam platform AI yang mereka gunakan, anarata lain Chat Gpt, Google Gemini dan Cici AI, memang pada saat itu platfrom AI tersebut merupakan AI terfavorit dalam menemani dan membantu menyelesaikan tugas, atau menunjang fasilitas belajar.

Kemudian beberapa peserta didik peneliti wawancarai, apakah mereka terbiasa menggantungkan tugasnya dengan menggunakan AI, dan mereka banyak yang menganggukan kepala seraya menjawab iya, karena dengan

menggunakan AI para peserta didik tanpa ribet harus berpikir secara keras kalau hanya menggunakan AI saja para peserta didik dapat menyelesaikan tugas apapun yang di berikan oleh guru. Dari sinilah peneliti tertarik dan terbesit untuk mengangkat fenomena ini sebagai penelitian untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pro kontra yang membahas tentang pendidikan yang terintegrasi dengan teknologi buatan manusia seperti AI. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meninjau, Apakah teknologi AI sudah digunakan dengan semestinya yang sesuai dengan kode etik penggunaan teknologi dan bagaimanakah cara para siswa dalam menggunakan teknologi AI, serta bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan ini maka penelitian ini diberi judul **“Dampak Penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di kelas X MAN 1 Nganjuk)**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana dampak penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih, untuk itu peneliti akan menyusun beberapa fokus penelitian yang akan di bagi menjadi beberapa bagian rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana cara siswa dalam menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN 1 Nganjuk?
2. Apa dampak penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN 1 Nganjuk?

3. Apa saja upaya yang ditawarkan pada penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) dalam membentuk pola berpikir kritis siswa di kelas X MAN 1 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembagian fokus penelitian yang telah dipetakan menjadi rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana cara siswa menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN 1 Nganjuk
2. Untuk menganalisis dampak yang dihasilkan dari penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN 1 Nganjuk
3. Untuk menganalisis apa saja solusi yang ditawarkan dalam penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) dalam membentuk pola berpikir kritis siswa kelas X MAN 1 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

A. Secara Teoritis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan secara luas ditengah kehidupan sosial masyarakat. Selain itu harapannya adalah penelitian ini dapat memberikan pengalaman berharga dalam mengkaji hubungan pemanfaatan teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dengan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 2 Sebagai landasan dalam pengembangan penelitian berkelanjutan, khususnya dilingkungan pendidikan serta dapat menambah pengetahuan keilmuan yang dibekali kumpulan teori ahli. Sehingga

dapat menjadi referensi yang lebih relevan dengan kondisi lapangan pendidikan di zaman sekarang ditengah kondisi integrasi pendidikan dengan teknologi AI (*artificial intelligence*) Sistem kecerdasan buatan manusia

B. Secara Praktis

1 Kepada Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi literatur pada lembaga pendidikan. Agar pengembangan teknologi AI dapat digunakan secara bijak dan tepat, dan secara tidak langsung hal ini dapat membekali para pendidik dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang relevan.

2 Kepada Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan menambah pengetahuan siswa dalam konteks garis besar penggunaan teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dengan baik dan benar.

3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti berikutnya dalam menambah daftar literatur dan pemahaman konseptual terkait penerapan teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dalam pendidikan. Khususnya dalam pengembangan pola berpikir kritis siswa

E. Definisi Operasional

Berdasarkan uraian di atas maka definisi konsep dalam variabel penelitian ini antara lain:

A. Dampak

Menurut **KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)**, kata *dampak* berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dalam ilmu fisika, benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti¹⁸.

Jadi makna dampak adalah adanya perubahan atau akibat yang timbul dari sebuah aksi atau keadaan, konsekuensi atau pengaruh yang muncul akibat suatu tindakan, kejadian, atau kondisi. Dengan kata lain, ketika ada sesuatu yang terjadi, dampaknya adalah segala hal yang berubah baik itu positif maupun negatif karena kejadian tersebut.

B. AI (*Artificial Intelligence*)

AI (*Artificial Intelligence*) adalah teknologi yang diciptakan manusia untuk ditanamkan pada komputer maupun mesin, sehingga alat tersebut bisa bekerja seolah-olah memiliki kecerdasan layaknya manusia. Kemampuan yang dimiliki AI mencakup proses berpikir, mengatur informasi, belajar dari pengalaman, bernalar, hingga menjalankan berbagai tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, mengambil keputusan, atau mengenali gambar. Teknologi ini memungkinkan mesin untuk memahami data, belajar dari pola yang ada, membuat perkiraan, serta menyelesaikan persoalan yang rumit dalam kehidupan sehari-hari¹⁹.

¹⁸ KBBI, "Pengertian Dampak," n.d., <https://kbbi.web.id/dampak>.

¹⁹ Joseph Teguh Santoso, *Kecerdasan Buatan & Jaringan Syaraf Buatan*, ed. Muhammad Sholikan, 1st ed. (Semarang: YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK, 2021).

C. Berpikir Kritis

Menurut penjelasan dari para ahli berpikir kritis bisa dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menjaga mutu cara berpikirnya dengan menggunakan standar intelektual tertentu. Dalam praktiknya, kemampuan ini menekankan pada bagaimana seseorang menilai dan menelaah informasi secara jujur, teratur, dan mendalam sebelum membentuk keyakinan atau mengambil sebuah keputusan. Dengan kata lain, berpikir kritis adalah kegiatan aktif untuk menguji kembali pendapat maupun keyakinan yang dimiliki, lalu menerima sebuah kesimpulan berdasarkan alasan yang logis dan masuk akal²⁰.

D. Fikih

Fikih, secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Arab (فقه) *fiqh* yang berarti “pengetahuan yang mendalam” atau “pemahaman secara dalam” terhadap syariat. Secara istilah (terminologi), para ulama secara global mendefinisikan fikih sebagai ilmu yang mengkaji hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis (*amaliyah*), yaitu hukum yang mengatur perbuatan manusia yang telah diberi kewajiban (*mukallaf*), yang diambil dari dalil-dalil yang rinci melalui proses istinbath atau penalaran hukum. Ilmu fikih membahas dan mencakup berbagai macam aspek-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta hubungan sosial ekonomi (*muamalah*),

²⁰ Susilowati, Sajidan, and Murni Ramli, “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Kabupaten Magetan,” *Seminar Nasional Pendidikan Sains* 4, no. Sandika IV (2017): 223–31, <https://core.ac.uk/download/pdf/289792097.pdf>.

pernikahan, waris, dan masalah-masalah lain dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim²¹.

E. MAN 1 Nganjuk

MAN 1 Nganjuk merupakan lembaga pendidikan menengah setara SMA yang berlandaskan pada pendidikan Agama Islam. Madrasah ini berlokasi di Jalan KH. Abdul Fattah, Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dan memiliki keterkaitan erat dengan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula. Keterpaduan antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren menjadikan MAN 1 Nganjuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, moral, dan akhlaqul karimah peserta didik. Sebelumnya, lembaga ini dikenal dengan nama *MAN Nglawak* karena terletak di Desa Nglawak. Namun, sejak Februari 2017, berdasarkan keputusan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, nama tersebut resmi berubah menjadi *Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Nganjuk*. Penetapan nama ini menegaskan posisi MAN 1 Nganjuk sebagai madrasah aliyah negeri tertua dan salah satu yang unggul di Kabupaten Nganjuk. MAN 1 Nganjuk juga memiliki daya tarik luas bagi peserta didik dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar provinsi. Salah satu keunggulan utamanya adalah adanya fasilitas pendidikan terintegrasi dengan pesantren, seperti Pondok Al Fattah dan Al Halim untuk santri putra, serta Pondok An Nur 1 dan An Nur 2 untuk santri putri. Melalui sistem pendidikan terpadu antara madrasah dan pesantren, MAN 1 Nganjuk

²¹ Muhammad Zali et al., “Konsep Dasar Ilmu Fikih,” *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation* 2, no. 1 (2025): 245–52.

berkomitmen mencetak lulusan yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di era pendidikan abad 21 berbasis teknologi ini²².

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti menelusuri tentang penelitian yang telah dilakukan dengan sesuai tema yang relevan pada tema penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang telah ditemukan, antaralain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Rifatul Fauziyati (2023), yang berjudul “Dampak Penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” , menganalisis dampak penggunaan AI dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan berita daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran PAI. AI dapat digunakan untuk personalisasi pembelajaran, penilaian otomatis, menjadi tutor virtual, serta membantu dalam mencari konten dan referensi dengan lebih cepat. Namun, ada juga dampak negatifnya, seperti risiko ketergantungan siswa yang bisa menyebabkan kemalasan dan penurunan inisiatif berpikir, serta potensi plagiarisme. Oleh karena itu, AI harus digunakan secara bijak dan terintegrasi dengan baik ke dalam sistem pembelajaran. Letak persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menyoroti dampak positif dan negatif penggunaan AI dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya pada

²² Web on Man 1 Nganjuk, “Sejarah Man 1 Nganjuk,” n.d., <https://man1nganjuk.sch.id/sejarah/>.

bagaimana AI memengaruhi cara belajar siswa. Perbedaannya adalah terletak pada topik pembahasan yang lebih bersifat umum yakni membahas PAI secara keseluruhan. Sementara itu, penelitian kami memiliki fokus yang lebih sempit dan spesifik, yaitu pada kemampuan berpikir kritis siswa dan pada mata pelajaran Fikih²³.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, Mewa Zabeta, dan Faza Zikri Sholeha dari STKIP Muhammadiyah OKU Timur, tahun 2025, dengan judul artikel “Pengaruh AI (*Artificial Intelligence*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa” yang dimuat di Jurnal Algoritma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur dan data lapangan berupa observasi serta wawancara untuk mengetahui sejauh mana penggunaan AI memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mampu memberikan dampak positif berupa kemudahan akses terhadap sumber belajar, personalisasi pembelajaran, pemberian umpan balik cepat, serta mendorong siswa berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. Namun, penelitian ini juga menemukan dampak negatif, seperti ketergantungan berlebihan pada teknologi, berkurangnya interaksi sosial siswa, kualitas informasi yang tidak selalu terjamin, hingga persoalan etika dan privasi data. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada kemampuan berpikir kritis dalam konteks matematika, sedangkan

²³ Wiwin Rifatul Fauziyati, “Dampak Penggunaan Artificial(AI) Dalam Pendidikan Agama,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 2180–87, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21623>.

penelitian saya menitikberatkan pada dampak penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih²⁴.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh A. Jauhar Fuad & Moh Fakhruddin dari Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, tahun 2024, dengan judul “Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang diterbitkan oleh Tribakti Press. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (metasintesis) dengan menganalisis berbagai literatur dari tahun 2018 hingga 2024 untuk melihat bagaimana AI dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI membawa dampak positif, seperti meningkatkan efisiensi belajar, memperkaya metode ajar melalui aplikasi-aplikasi seperti Muslim Pro, ChatGPT, serta program indeks Al-Qur’an, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta personal bagi siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan sisi negatif, yakni potensi distorsi pemahaman nilai-nilai agama, berkurangnya kreativitas siswa jika terlalu bergantung pada teknologi, serta munculnya tantangan etis terkait keaslian dan validitas informasi yang diberikan AI. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menyoroti pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan agama Islam serta kaitannya dengan keterampilan berpikir

²⁴ Ratnasari Ratnasari, Mewa Zabeta, and Faza Zikri Sholeha, “Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa,” *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa* 3, no. 1 (2024): 68–76, <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i1.355>.

kritis siswa. Perbedaannya, penelitian ini lebih bersifat kajian literatur umum dengan fokus pada potensi, inovasi, dan tantangan etis pemanfaatan AI²⁵.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Rofiati Auwalayah, M. Syarif, dan Muhammad Ali Rohmad dari Universitas Islam Majapahit Mojokerto, tahun 2025, dengan judul “*Dinamika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*”. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Teknologi AI dapat membawa perubahan signifikan, baik bagi guru maupun siswa. Dampak positifnya meliputi percepatan pembuatan materi ajar, perluasan referensi, dan peningkatan efisiensi serta interaktivitas dalam tugas dan evaluasi. AI juga mendorong siswa untuk mencari pengetahuan baru di luar buku pelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kelemahan. Di antaranya adalah keterbatasan data AI untuk dalil Al-Quran dan hadis, kesulitan AI dalam memproses konsep agama yang kompleks, serta risiko siswa menjadi terlalu bergantung pada AI, yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan minat membaca. Selain itu, ada kekhawatiran tentang validitas informasi dari AI yang tidak memiliki sanad atau jalur periwayatan ilmu yang jelas, yang merupakan tradisi penting dalam keilmuan Islam. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan yakni tentang dampak AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang sama-sama meneliti tentang adanya dampak positif (misalnya, efisiensi dalam belajar) dan dampak negatif (seperti

²⁵ A. Jauhar Fuad and Fathiyah Mohd Fakhruddin, “Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, no. 3 (2024): 1–14, <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/390>.

penurunan kemampuan berpikir kritis dan ketergantungan). Perbedaannya adalah penelitian saya yang berfokus pada konteks pesifik mata pelajaran Fikih²⁶.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Amanah Julianti, Ofik Surya Pratama, dan Ichsan Fauzi Rachman (2025) yang berjudul “Analisis Tantangan dan dampak AI (*Artificiall Intelligence*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama”, merupakan tinjauan literatur yang mengkaji pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AI membawa dampak yang signifikan. Di sisi positif, AI berpotensi besar untuk mendukung pembelajaran yang personal, interaktif, dan adaptif, sehingga dapat memperkuat kemampuan analitis dan eksploratif siswa. Namun, di sisi negatif, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketergantungan, menurunkan motivasi siswa untuk berpikir mandiri, dan meningkatkan risiko plagiarisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan rendahnya literasi digital harus diatasi agar manfaat AI bisa maksimal. Persamaannya adalah sama-sama menyoroti pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, serta membahas dampak positif dan negatif dari penerapan AI dalam konteks pendidikan. Keduanya juga menegaskan perlunya pengawasan dan kebijakan etis agar AI tidak justru melemahkan kemampuan kognitif peserta didik. Perbedaan terletak pada lingkup penelitian nya. Artikel ini berfokus pada siswa Sekolah Menengah

²⁶ Rofiati Auwalayah, M Syarif, and Muhammad Ali Rohmad Rohmad, “Dinamika Penggunaan Artificial Ingelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA,” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2025): 148–65.

Pertama dan mengkaji kemampuan berpikir kritis secara umum. Jika penelitian saya memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pada mata pelajaran fikih²⁷.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran memiliki dampak yang bersifat dua sisi. Di satu sisi, AI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kemudahan akses informasi, personalisasi materi, serta dukungan terhadap proses belajar yang lebih interaktif. Di sisi lain, penggunaan AI yang tidak terkontrol berisiko menimbulkan ketergantungan siswa, menurunkan motivasi belajar mandiri, serta melemahkan proses berpikir kritis karena kecenderungan mencari jawaban secara instan tanpa melalui analisis mendalam.

Dalam konteks pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam, sebagian besar penelitian menekankan bahwa AI perlu dimanfaatkan secara bijak agar tidak menggeser orientasi belajar dari proses menuju hasil semata. Namun, hasil penelusuran menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih membahas penggunaan AI secara umum, baik dalam konteks PAI secara luas maupun pada mata pelajaran non-keagamaan, seperti matematika. Kajian yang secara khusus menelaah pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan relevan, yaitu dengan memfokuskan kajian pada dampak penggunaan AI terhadap

²⁷ Amanah Julianti, Ofik Surya Pratama, and Ichsan Fauzi Rachman, "Analisis Tantangan Dan Dampak AI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2025): 543–53.

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fikih. Dengan karakteristik fikih yang menuntut penalaran hukum, pemahaman dalil, dan penerapan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam memahami bagaimana AI dapat dimanfaatkan tanpa menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.